

## PERANAN JOB ORDER COSTING DALAM MENENTUKAN HPP DAN HARGA JUAL STUDI KASUS PADA PERCETAKAN BERKAH

Fia Hilmiyati<sup>1</sup>, Melia Putri Zahara<sup>2</sup>, Sri Mulyani<sup>3</sup>, Linda Hetri Suriyanti<sup>4</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Riau

Email: [95fiahilmiyati@gmail.com](mailto:95fiahilmiyati@gmail.com)

### Abstrak

Percetakan Berkah merupakan unit usaha yang bergerak dibidang produksi kebutuhan kantor. Unit usaha Percetakan Berkah belum melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan tepat sebagai dasar penentuan harga jual. Hal tersebut karena Percetakan Berkah sendiri belum melakukan pencatatan di setiap transaksi yang ada sehingga tidak dapat mendata pembiayaan yang ada. Tujuan dari penelitian adalah menerapkan metode job order costing pada harga jual di Percetakan Berkah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilakukan di unit usaha Percetakan Berkah. Penelitian yang merupakan jenis deskriptif yaitu menarik sampel dan menunjukkan gambaran kenyataan secara empiris sesuai yang terjadi di lapangan. Data diperoleh dari hasil observasi langsung di unit usaha Percetakan Berkah dan kemudian diterapkan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode job order costing untuk menentukan harga jualnya. Setelah diidentifikasi dan dikelompokkan, perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan menggunakan job order costing pada pesanan map rekap medis di Rumah Sakit PMC di bulan September 2019 dengan total Rp 8.669.388 dengan harga pokok produksi tiap unit Rp 2.200. Keuntungan yang diinginkan sebesar 40%. Dengan mark-up 40% dari hasil metod job order costing diperoleh Rp 3.100.

**Kata kunci:** *Percetakan Berkah, Harga Jual, Job Order Costing*

### Abstract

Percetakan Berkah is a business unit engaged in the production of office needs. Percetakan Berkah business unit hasn't calculated the cost of production properly as a basis for determining the selling price. That is because Percetakan Berkah itself hasn't recorded every transaction so that it cannot record existing financing. The purpose of this research is to apply the job order costing method to the selling price in Percetakan Berkah. This study uses a quantitative descriptive approach conducted in the Percetakan Berkah business unit. Research is a descriptive type that is to draw a sample and show a picture of reality empirically according to what happens in the field. Data obtained from the results of direct observation in the Percetakan Berkah business unit and then applied to the calculation of the cost of production using the job order costing method to determine the selling price. After being agreed and grouped, the calculation of the cost of production is done using job order costing on the order of the medical recap map at the PMC Hospital in September 2019 with a total of Rp 8.669.388 with the cost of production per unit of Rp 2.200. Desired profit of 40%. With a mark-up of 40% from the result of the job order method for Rp 3.100.

**Keywords :** *Percetakan Berkah, Selling Price, Job Order Costing*

## PENDAHULUAN

Perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan laba yang optimal. Pihak manajemen diharuskan mampu dalam mengelola perusahaan secara baik agar dapat mencapai laba yang optimal. Dalam mencapai laba yang optimal dapat dilakukan dengan menetapkan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang diinginkan. Hal tersebut dengan memperhitungkan harga pokok produksinya terlebih dahulu

Harga pokok produksi merupakan cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam suatu produksi. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan industri, karena selama proses masukan (bahan mentah) menjadi keluaran (bahan jadi) begitu banyak biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan, misalnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pabrik tidak langsung. Biaya-biaya tersebut harus diperhitungkan untuk menentukan besarnya biaya produksi untuk memproduksi suatu jenis produk pada unit tertentu, atau dapat dikatakan untuk penentuan harga pokok produksi pada suatu produk yang diproduksi (Cristian, 2016)

Harga pokok produksi dapat dihitung dengan berbagai metode. Akuntan manajemen harus membuat tiga pilihan untuk menentukan metode perhitungan harga pokok produksi yang tepat. Pilihan sistem tertentu tergantung pada sifat industri dan produk atau jasa, strategi perusahaan, dan kebutuhan informasi bagi pihak manajemen, serta biaya dan manfaat dari perolehan, perencanaan, perubahan, dan pelaksanaan sistem tertentu (Blocher, Stout, dan Cokins, 2011:14)

Menurut Mulyadi (2009:42) cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam, yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi masa. Produksi atas masa menggunakan metode harga pokok proses, yaitu suatu metode untuk membebaskan biaya produk sejenis yang diproduksi secara masal, berkesinambungan lewat serangkaian langkah produksi. Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya : bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli (Supriyono, 2010:36)

Sedangkan sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan digunakan untuk perusahaan yang memproduksi berbagai produk selama periode tertentu (Garrison, 2006:123). Pada era ini banyak perusahaan yang berbentuk UMKM. Berkembang dan banyak bermunculan pelaku usaha UMKM, maka era ekonomi ini menyebabkan tingkat persaingan yang tinggi. Timbulnya angka usaha yang melonjak, menyebabkan persaingan dari para pelaku usaha untuk mempertahankan usahanya. Potensi dari UMKM harus dikembangkan secara menyeluruh agar dapat bersaing. Strategi dalam hal bisnis juga perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek penetapan biaya produksi. Berbagai peran strategi dimiliki sektor UMKM, namun sektor ini juga dihadapkan pada berbagai permasalahan, antara lain masalah pada aspek permodalan, kemampuan manajemen usaha, dan kualitas sumber daya manusia pengelolanya (Supriyanto, 2006:2)

Sebagai sebuah bisnis, alangkah baiknya bagi UMKM untuk melakukan pengambilan keputusan berdasarkan dengan keuangan yang terjadi di lingkup usahanya. Langkah tersebut yaitu dengan menentukan harga jual produknya. Hal ini dilakukan agar UMKM dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dengan memaksimalkan keuntungan yang ada, maka laba yang didapatkan sesuai. Namun hal itu belum dapat terwujud secara maksimal. Dikarenakan umumnya UMKM masih berwujud usaha milik keluarga, menggunakan teknologi yang masih relative sederhana, kurang memiliki akses permodalan, dan tidak ada pemisahan modal usaha dengan kebutuhan pribadi

Keterbatasan inilah yang kemudian memunculkan permasalahan pada UMKM. Permasalahan tersebut adalah keputusan penentuan harga jual. Penentuan harga jual sangat penting dan dapat menjadi suatu keunggulan kompetitif bagi UMKM karena penentuan harga jual yang terlalu tinggi akan memperngaruhi daya saing di pasaran dan apabila penentuan harga jual terlalu rendah akan memberikan dampak jangka panjang yang mempengaruhi penerimaan laba yang tidak sesuai target atau bahkan mengalami kerugian

Agar dapat menentukan harga jual yang tepat UMKM harus dapat menghitung harga pokok produksi secara akurat. Harga pokok produksi merupakan suatu biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang dalam suatu periode waktu tertentu yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik

Usaha mikro, kecil dan menengah atau biasa disingkat UMKM merupakan unit usaha yang bergerak di berbagai bidang industri merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang produktif dan dapat menyediakan banyak peluang kerja, mengurangi kemiskinan, pengangguran, juga sebagai sarana perputaran keuangan.

Pada penelitian ini akan mengambil objek salah satu UMKM di Kota Pekanbaru. Dikarenakan banyaknya UMKM di Kota Pekanbaru yang berkualitas dan siap bersaing, juga sudah menyebar keberbagai sektor usaha. Pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan koperasi di Kota Pekanbaru memberikan dampak yang cukup signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Pekanbaru.

Dengan kehadiran UMKM tersebut dapat memangkas angka pengangguran di Kota Pekanbaru. Salah satu usaha percetakan di Pekanbaru, Percetakan Berkah merupakan unit usaha yang bergerak dibidang produksi kebutuhan kantor. Usahanya itu seperti membuat map, faktur, amplop, buku, kalender, dll. Sebagai unit usaha yang lebih menjalankan produksi atas dasar pesanan, maka salah satu metode yang dapat digunakan dalam menentukan harga pokok produksinya yaitu Job Order Costing. Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (job order costing) digunakan untuk perusahaan yang memproduksi berbagai produk selama periode tertentu (Blocher, Stout, dan Cokins, 2011:123). Metode ini digunakan dalam pekerjaan produksi berdasarkan pesanan dan hal itu sesuai dengan Percetakan Berkah yang produksinya menerima pesanan dari pelanggan.

Akan tetapi pada Percetakan Berkah sendiri juga belum paham akan hal ini dan tidak melakukan pencatatan keuangan dengan semestinya. Percetakan Berkah tidak melakukan pengelolaan keuangan yang sesuai dengan akuntansi. Sedangkan sebagian besar produksi usahanya masih berdasarkan pesanan. Dilihat dari penjelasan tersebut, maka diperlukan evaluasi mengenai perhitungan Percetakan Berkah berdasarkan job order costing.

Menurut Mulyadi(2009:42) cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam, yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi masa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas pesanan yang diterima dari pihak luar, contohnya perusahaan percetakan seperti yang akan kita bahas bersama, perusahaan mebel dan sebagainya. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi masa melaksanakan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Umumnya produknya berupa produk standar, contohnya perusahaan semen, perusahaan pupuk, bumbu masak, tekstil dan lain sebagainya. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (job order cost method). Sedangkan perusahaan yang memproduksi masa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (process cost method).

Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan digunakan untuk perusahaan yang memproduksi berbagai produk selama periode tertentu (Garrison, 2006:123). Sistem ini digunakan pada perusahaan yang mengolah produksinya berdasarkan pesanan dari pelanggan. Bastian dan Nurlela (2013:61) dalam bukunya menyatakan bahwa perhitungan biaya merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasi

biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus. Dimana dalam metode ini, biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan secara terpisah sesuai dengan identitas masing-masing pesanan atau kontrak. Kontrak sendiri harus didasari dengan persetujuan diantara kedua belah pihak.

Untuk menentukan biaya berdasarkan pesanan secara teliti dan akurat, setiap pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah dan terlihat secara terperinci dalam kartu biaya pesanan untuk masing-masing pesanan. Dan perhitungan biaya berdasarkan pesanan dapat diterapkan untuk pekerjaan pada perusahaan manufaktur, pekerjaan konstruksi, industri percetakan, jasa pelayanan hukum, jasa arsitek, jasa akuntansi serta jasa konsultasi lainnya.

Manfaat yang diperoleh perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan job order costing menurut Mulyadi(2015:41) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dapat menentukan harga jual yang dibebankan kepada pesanan
2. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menerima atau menolak pesanan
3. Perusahaan dapat memantau biaya produksi, perusahaan dapat mengitung laba atau rugi setiap pesanan
4. Perusahaan dapat menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Perhitungan biaya berdasarkan pesanan merupakan sistem perhitungan biaya yang mengakumulasikan biaya dan membebankannya pada harga pesanan pelanggan, proyek, atau kontrak tertentu (Blocher dkk,2011:152). Dokumen pendukung dasar dalam system perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah kartu biaya pesanan, kartu ini mencatat dan meringkas biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik untuk pekerjaan tertentu.

### **Biaya Bahan Baku Langsung**

Formulir permintaan bahan baku (material requisition) adalah dokumen sumber atau pencatatan data secara online yang digunakan departemen produksi untuk meminta bahan baku produksi. Formulir permintaan bahan mengindikasikan pesanan khusus yang dibebankan berdasarkan bahan baku yang digunakan. Bahan baku tidak langsung di perlakukan sebagai bagian dari total biaya overhead pabrik. Bahan baku tidak langsung yang biasanya digunakan adalah lem, paku, dan peralatan pabrik.

### **Biaya Tenaga Kerja Langsung Dan Tidak Langsung**

Biaya tenaga kerja langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan berdasarkan kartu jam kerja yang disiapkan setiap hari untuk setiap karyawan. Kartu jam kerja merupakan bagian dari sistem peranti lunak perhitungan biaya yang menunjukkan lama pekerjaan yang dilakukan oleh seorang karyawan pada setiap pesanan, tariff gaji, dan biaya total yang dibebankan pada setiap pesanan. Analisis kartu jam kerja akan menyediakan informasi mengenai biaya tenaga kerja langsung yang dapat dibebankan kedalam pesanan. Biaya tenaga kerja tidak langsung diperlukan sebagai total biaya overhead pabrik. Biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi gaji bagi penyedia, pemeriksa, dan petugas gudang

### **Biaya Overhead Pabrik**

Menurut Blocher metode pengukuran biaya dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan maupun perhitungan biaya berdasarkan proses dapat diukur sebesar jumlah biaya sesungguhnya, normal atau standar. Pembebanan biaya overhead (overhead application) merupakan proses pengalokasian biaya overhead pada pesanan. Biaya overhead ini dialokasikan karena biaya overhead tidak dapat ditelusuri ke tiap tiap pesanan. Menurut Blocher metode pembebanan biaya overhead terdiri dari :

- a) Sistem Tradisional (traditional costing)

Sistem penentuan biaya produk tradisional sering mengalokasikan biaya overhead ke produk atau pesanan berdasarkan cost driver volume, seperti unit yang diproduksi, biaya tenaga kerja langsung atau jam kerja langsung. Dalam sistem ini pembebanan biaya overhead dibebankan dalam jumlah yang sama pada setiap produk atau yang biasa disebut sebagai volume based system. Metode ini menganggap biaya overhead pabrik proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi. Mulyadi menyatakan sistem tradisional konvensional membebankan biaya overhead pabrik kepada produk melalui dua tahap, yaitu :

Tahap pertama, biaya overhead pabrik dikumpulkan dalam pusat biaya, baik departemen pembantu maupun departemen produksi dengan menggunakan alokasi tertentu.

Tahap kedua, biaya overhead pabrik yang telah melalui agregasi tahap pertama dibebankan kepada produk atas dasar jam kerja langsung, jam mesin, atau biaya tenaga kerja langsung. Sistem pembebanan biaya overhead tradisional mudah di terapkan dikarenakan sistem pembebanan biaya overhead tradisional tidak memakai banyak pemicu biaya (cost driver) dalam mengalokasikan biaya overhead sehingga memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi sehingga sistem pembebanan biaya overhead ini cocok dilakukan oleh usaha percetakan seperti yang akan kita bahas

### **Sistem Berdasarkan Aktivitas (activity based costing)**

Menurut Raiborn dan Kinney (2014:150) Activity Based Costing adalah sistem akuntansi biaya yang berfokus kepada aktivitas organisasi dan pengumpulan biaya-biaya berdasarkan sifat pokok yang masih mendasari tingkat beberapa overhead yang telah ditetapkan dan kemudian dihitung menggunakan berbagai macam pemicu biaya dalam aktivitas suatu organisasi. Menurut Garrison (2006:312) Activity Based Costing adalah metode perhitungan biaya yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya.

Tarif alokasi overhead yang ditentukan terlebih dahulu digunakan membebankan biaya overhead pabrik ke dalam pesanan tertentu. Agar dapat menghitung tarif overhead pabrik yang ditentukan dimuka dapat dilakukan melalui empat langkah (Blocher dkk, 2011:159) :

- a) Mengestimasi total biaya overhead pabrik untuk periode operasi yang sesuai, biasanya satu tahun
- b) Memilih penggerak biaya (cost driver) yang paling tepat untuk membebankan biaya overhead pabrik
- c) Mengestimasi total jumlah biaya overhead terpilih untuk periode operasi
- d) Mengestimasi total jumlah penggerak biaya terpilih untuk periode operasi

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sistem biaya berdasarkan aktivitas mengalokasikan biaya overhead ke produk dengan menggunakan kriteria sebab akibat dengan banyak cost driver. Sistem ini menggunakan cost driver berbasis volume dan cost driver yang tidak berbasis volume supaya dapat mengalokasikan biaya overhead pabrik secara lebih akurat ke produk yang mendasarkan konsumsi sumber daya pada berbagai aktivitas.

Pembebanan biaya overhead berdasarkan aktivitas akan memerlukan usaha yang ekstra bagi manajemen untuk mengumpulkan data data yang dibutuhkan untuk melakukan perhitungan biaya hal ini menyebabkan pembebanan biaya overhead berdasarkan aktivitas kurang cocok apabila diterapkan dalam usaha percetakan dikarenakan data yang berhubungan dengan biaya yang dimiliki oleh usaha percetakan masih sangat sederhana sehingga manajemen akan kesulitan dalam menentukan cost driver-cost driver yang di perlukan untuk pembebanan biaya overhead berdasarkan aktivitas.

Setiap kegiatan memiliki masukan dan keluaran. Masukan sendiri dalam proses produksi merupakan hal yang digunakan dalam pencapaian suatu hasil yang kemudian menjadi barang jadi. Hal seperti ini bisa juga disebut perilaku biaya. Perilaku biaya menjelaskan bagaimana biaya masukan kegiatan berubah dalam kaitannya dengan perubahan pada kegiatan. Oleh karena itu, untuk menilai perilaku biaya kegiatan tersebut harus ditentukan keluaran dan masukannya harus ditentukan, diukur serta berpengaruh pada biaya masukan seperti halnya perubahan keluaran kegiatan harus dihitung. Mungkin tugas yang paling sukar dalam menilai perilaku biaya adalah dengan mengidentifikasi ukuran keluaran kegiatan yang baik (Hansen dan Mowen, 2000:38).

Pemilahan yang akurat dan sesuai akan mempermudah perhitungan secara sistematis untuk menemukan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu penerapan job order costing dapat digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi. Manajemen perusahaan dapat mengetahui kecenderungan – kecenderungan (tren) dan problem – problem pada kegiatan perusahaan serta dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Salah satu keputusan penting yang dapat mempengaruhi daya saing perusahaan adalah pengambilan keputusan mengenai harga jual produk. Karena penentuan harga jual yang terlalu tinggi akan mempengaruhi daya saing perusahaan di pasaran dan apabila penentuan harga jual terlalu rendah maka akan memberikan dampak jangka panjang yang mempengaruhi penerimaan laba yang tidak sesuai target atau bahkan mengalami kerugian.

Hansen dan Mowen (2001:633) dalam bukunya menjelaskan bahwa harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.

Menurut Garisson (2006:531) pendekatan yang umum dalam penentuan harga adalah Markup biaya. Markup produk adalah perbedaan antara harga jual dengan biayanya yang biasa dinyatakan sebagai persentase dari biaya.  $\text{Harga jual} = \text{biaya} + (\text{persentase markup} \times \text{biaya})$

Pendekatan ini disebut perhitungan biaya-plus (cost plus pricing) karena persentase markup yang ditentukan sebelumnya diterapkan pada dasar biaya untuk menentukan harga jual. Berdasarkan penelitian terdahulu dan kondisi yang ada pada Percetakan Berkah, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai pengimplementasian metode job order costing di Percetakan Berkah dengan judul penelitian “Peranan Job Order Costing Dalam Menentukan HPP Dan Harga Jual Studi Kasus Pada Percetakan Berkah”

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengelola pembiayaan pada Percetakan Berkah masih berupa data kasar, dalam artian belum mengalami pencatatan dan juga pengelompokan biaya secara terperinci. Unit usaha belum pernah membuat laporan keuangan secara terperinci selama 20 tahun masa kerjanya. Oleh karena itu data peneliti dapatkan dari wawancara langsung dengan Ibu Yuliarti dan Bapak Indra Jaya selaku pemilik usaha. Hasil wawancara yang kami terima dari pemilik usaha berupa harga pokok dan harga jual Map Rekap Medis Rumah Sakit PMC. Perhitungan masih dilakukan secara sederhana tanpa ada laporan keuangan tertulis. Berikut rinciannya :

### **Biaya Bahan Baku**

Kertas buffalo yang digunakan sebagai bahan baku membuat map rekap medis Rumah Sakit PMC. 1 lembar (plano) kertas buffalo bisa untuk membuat 4 lembar map rekap medis. Harga 1 lembar (plano) kertas buffalo dibeli dengan harga Rp 6.000 per plano atau lembar. Jadi untuk membuat 4.000 lembar map rekap medis membutuhkan 1.000 lembar kertas plano yang jumlah uang yang harus dikeluarkan sebesar Rp 6.000.000

### **Biaya Tenaga Kerja**

Pemilik Percetakan Berkah menghitung biaya tenaga kerja untuk membuat map rekap medis sebesar Rp 150.000

#### **1. Biaya Overhead Pabrik**

Pemilik Percetakan Berkah memasukkan biaya untuk membeli paper fastener atau tulang map dalam biaya overhead pabrik. 1 kotak paper fastener berisi 50 paper fastener. 1 kotak paper fastener dibeli dengan harga Rp 8.000. Untuk membuat 4.000 lembar map rekap medis membutuhkan 4.000 paper fastener. Jadi ada 80 kotak paper fastener yang dibutuhkan. Jadi ada Rp 640.000 yang dikeluarkan untuk membeli paper fastener.

#### **2. Biaya Cetak**

Percetakan Berkah memakai jasa luar untuk mencetak tulisan yang ada di map rekap medis. Untuk pencetakan menggunakan jasa luar, percetakan luar mematok harga Rp 300 untuk mencetak 1 lembar map rekap medis. Jadi Rp 1.200.000 yang dikeluarkan untuk biaya cetak

#### **3. Biaya Serba Serbi**

Pemilik Percetakan Berkah memperkirakan ada biaya lainnya diluar biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Pemilik menghitungnya secara kasar. Pemilik memperkirakan ± Rp 100.000 dalam biaya serba serbi untuk membuat map rekap medis

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= \text{Rp } 6.000.000 + \text{Rp } 150.000 + \text{Rp } 640.000 + \text{Rp } 1.200.000 + \text{Rp } 100.000 \\ &= \text{Rp } 8.090.000 \\ &= \text{Rp } 8.090.000 / 4.000 \text{ lembar} \\ &= \text{Rp } 2.022,5 \end{aligned}$$

Harga jual yang ditetapkan pemilik Percetakan Berkah adalah Rp 2.500

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian atas periode waktu yang dibutuhkan, maka pada penelitian ini menetapkan penelitian untuk data produksi pesanan map rekap medis oleh Rumah Sakit PMC dengan jumlah 4.000 lembar yang dikerjakan mulai 2 September sampai 12 September 2019. Berkenaan dengan produksi menggunakan metode job order costing. Sebelum melakukan perhitungan harga pokok produksi, maka akan dilakukan pengidentifikasian biaya produksi dan pengelompokan biaya produksi.

Sebelum dilakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode job order costing maka diperlukan pengidentifikasian biaya tersebut ditujukan untuk menentukan biaya apa saja yang dikeluarkan guna memenuhi produksi pesanan. Biaya tersebut antara lain : Kertas buffalo, paper fastener (tulang), biaya cetak, biaya tenaga kerja, biaya packing / biaya pengemasan, biaya penerangan / biaya listrik, biaya sewa gedung, dan biaya penyusutan peralatan.

Setelah melakukan pengidentifikasian biaya produksi maka selanjutnya adalah melakukan pengelompokan biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berikut yang termasuk kelompok biaya produksi.

#### **1. Biaya Bahan Baku**

Bagian yang termasuk dalam biaya bahan baku adalah kertas buffalo.

#### **2. Biaya Tenaga Kerja**

Bagian yang termasuk tenaga kerja adalah 1 karyawan yang dipekerjakan di Percetakan Berkah dan biaya pencetakan tulisan pada map rekap medis

#### **3. Biaya Overhead Pabrik**

Pada biaya overhead terdapat biaya bahan baku penolong, yaitu paper fastener atau tulang map, karton/ kardus berukuran besar untuk packing atau pengemasan. Lalu biaya operasional produksi berupa biaya penerangan / biaya listrik, biaya sewa gedung, dan biaya penyusutan peralatan.

Berdasarkan biaya produksi yang telah dikelompokkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan agar dapat diketahui mengenai harga pokok produksi. Berikut merupakan perhitungan biaya untuk harga pokok produksi pada Percetakan Berkah, yaitu :

1. Biaya Bahan Baku

Perhitungan biaya bahan baku dihitung dengan cara mengalikan jumlah kuantitas bahan baku yang digunakan dengan harga bahan baku tersebut. Berikut bahan baku yang dibutuhkan dalam proses pembuatan map rekap medis sebanyak 4.000 lembar pada bulan September 2019 untuk memenuhi pesanan Rumah Sakit PMC adalah kertas bufalo. 1 lembar kertas bufalo bisa untuk membuat 4 lembar map rekap medis. 1 lembar kertas bufalo dibeli dengan harga Rp 6.000. Jadi untuk membuat 4.000 lembar map rekap medis, membutuhkan 1.000 lembar kertas bufalo. Jadi biaya yang kita keluarkan adalah Rp 6.000.000

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah tenaga manusia yang bekerja langsung mengolah produk. Perhitungan biaya tenaga kerja dihitung dengan mengalikan jumlah karyawan dengan upah per hari kerja serta jumlah hari kerja dalam melakukan aktivitas produksi. Juga pada produksi pencetakan dengan mengalikan jumlah unit dengan upah produksi. Berikut tenaga kerja yang dibutuhkan dalam membuat map rekap medis sebanyak 4.000 lembar selama bulan September 2019 untuk memenuhi pesanan Rumah Sakit PMC adalah : Tenaga kerja pencetakan proses produksi pada pesanan map rekap medis melibatkan 1 orang pegawai yang turut langsung pada proses produksi. Pembiayaan karyawan tidak dilihat dari berapa jumlah produksinya, namun karyawan digaji untuk tiap harinya Rp 50.000. Pengerjaan 4.000 lembar map rekap medis menghabiskan waktu 7 hari dan dilakukan oleh Percetakan Berkah. Jadi karyawan mendapat bayaran Rp 350.000 untuk menyelesaikan pesanan. Proses pencetakan diberikan kepada percetakan diluar usaha Percetakan Berkah karena percetakan berkah tidak memiliki mesin cetak khusus untuk map. Proses pencetakan menghabiskan waktu 3 hari sampai selesai 4.000 lembar map rekap medis. Untuk pencetakan yang menggunakan jasa luar, pencetak mematok harga Rp 300 per lembar map yang sudah jadi. Sehingga, untuk pencetakan memakai jasa luar kita mengeluarkan uang sebesar Rp 1.200.000

3. Biaya Overhead Pabrik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa komponen biaya overhead yang belum dimasukkan atau dibebankan ke dalam harga pokok produksi.

Berikut adalah informasi mengenai biaya overhead aktual yang dikeluarkan unit usaha berdasarkan hasil penelitian :

a. Biaya Penolong

Terdapat 2 unit bahan baku penolong pada produksi pesanan, antara lain:

1. Paper Fastener / Tulang

Paper Fastener / tulang merupakan salah satu bahan baku untuk membuat map rekap medis. Fungsi dari bahan baku ini adalah untuk mengaitkan dokumen yang ingin disimpan kedalam map rekap medis tersebut. Paper fastener yang digunakan untuk membuat 4.000 lembar map rekap medis adalah 80 kotak paper fastener. 1 kotak paper fastener isinya 50 buah paper fastener. Harga perkotak paper fastener adalah Rp 8.000. Tapi pada kenyataannya, ada beberapa paper fastener yang cacat sehingga tidak dapat digunakan. Sehingga pada kenyataannya, Percetakan Berkah menghabiskan 82 kotak paper fastener untuk membuat 4.000 lembar map rekap medis. Sehingga ada Rp 656.000 untuk membeli paper fastener dalam pesanan ini

2. Karton \ Kardus



Karton atau kardus adalah komponen yang digunakan untuk packing atau mengemas map rekap medis sebelum di serahkan ke Rumah Sakit PMC. 1 kardus berukuran besar bisa memuat 500 lembar map rekap medis. Sehingga dibutuhkan 8 kardus. 1 buah kardus dibeli dengan harga Rp 10.000. Sehingga kita mengeluarkan uang Rp 80.000 untuk membeli kardus.

b. Biaya Penerangan / Biaya Listrik

Sebulan Percetakan Berkah harus membayar Rp 350.000 untuk membayar tagihan listrik bulanan. Pada pesanan ini, ada 7 hari yang dibutuhkan untuk mengerjakan pesanan langsung di tempat percetakan berkah. Sehingga biaya listrik yang dikeluarkan untuk menyelesaikan pesanan ini adalah Rp 81.666 atau Rp 82.000.

c. Biaya penyusutan

Penyusutan yang terjadi pada proses pembuatan map rekap medis ini berada pada pembuatan mapnya, yaitu penyusutan pada peralatan yang digunakan untuk pembuatan map tersebut. Antara lain komputer, meja tores, kursi, alat tores. Untuk perhitungan biaya penyusutan peralatan disajikan sebagai berikut :

**Tabel 1. Tabel Penyusutan**

No	Peralatan	Tanggal Beli	Harga Beli	Umur Manfaat	Penyusutan
1.	Komputer	Januari 2015	8.000.000	7 Tahun	95.238
2.	Meja Tores	Juni 2017	4.000.000	4 Tahun	83.333
3.	Kursi	Juni 2017	1.000.000	4 Tahun	20.833
4.	Alat Tores	September 2018	250.000	2 Tahun	10.416
5.	Pembolong Kertas	September 2018	250.000	2 Tahun	10.416
Total					220.236

Sumber : Data diolah, 2019

Total biaya penyusutan per bulan Rp 220.236, dengan pengerjaan yang menghabiskan waktu 7 hari maka penyusutan peralatan untuk pesanan tersebut Rp 51.388

d. Biaya Sewa

Bangunan / gedung yang digunakan merupakan tempat produksi yang menyewa dengan harga sewanya Rp 12.000.000 per tahun. Dengan waktu produksi di gedung yang hanya 7 hari atau seminggu, biaya sewa gedung dihitung dengan membagi Rp 12.000.000 dengan 12 bulan, kemudian dibagi 4, jadi biaya sewa gedung Rp 250.000

Untuk perhitungan biaya overhead pabrik berdasarkan metode job order costing dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Tabel Biaya Overhead Pabrik**

No	Keterangan	Total
1	Paper Fastener	656.000
2	Kardus	80.000
3	Biaya Listrik	82.000
4	Biaya Penyusutan	51.388
5	Biaya Sewa	250.000
Total Biaya Overhead		1.119.388
Total Biaya Overhead Per Unit		279,85

Sumber : Data diolah, 2019

Dari uraian sebelumnya dapat kita tentukan harga pokok produksi yang ditetapkan menggunakan metode job order costing pada Percetakan Berkah. Perhitungan harga pokok produksi tersebut dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang dianggap

bersangkutan dengan proses produksinya. Berikut merupakan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode job order costing untuk pesanan pada bulan September tahun 2019 :

Biaya Bahan Baku	: Rp 6.000.000
Biaya Tenaga Kerja	: Rp 1.550.000
Biaya Overhead	: <u>Rp 1.119.388</u>
Total	: Rp 8.669.388
HPP Per Unit	: Rp 2.167,3 atau Rp 2.200

Kartu harga pokok produksi pesanan merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu dicatat secara rinci dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. (Mulyadi,2010:44)

Setelah pembiayaan direkap berdasarkan pengelompokannya, baru di masukkan ke kartu harga pokok. Penetapan harga jual merupakan keputusan penting yang harus dilakukan oleh unit usaha. Karena keputusan ini berkenaan langsung ke konsumen yang akan menentukan membeli produk atau tidak. Apabila harga jual yang ditentukan unit usaha terlalu tinggi maka akan menyebabkan daya saing di pasarnya dan salah satu dampaknya pelanggan enggan membeli. Namun apabila harga terlalu rendah maka akan berdampak pada kelangsungan usaha yaitu penerimaan laba yang tidak sesuai target dan dampak berkepanjangan yang akan membuat unit usaha mengalami kerugian.

Dalam menentukan harga jual, Percetakan Berkah mengambil keuntungan 40% dari harga pokok produksinya. Menurut Garisson (2006:531) pendekatan yang umum dalam penentuan harga adalah mark-up biaya. Mark-up produk adalah perbedaan antara harga jual dengan biaya yang biasa dinyatakan sebagai persentase dari biaya. Rumus yang digunakan untuk menghitung harga jual pada metode ini adalah :

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya} + (\text{Persentase Mark-up} \times \text{Biaya})$$

Persentase mark-up yang digunakan oleh Percetakan Berkah adalah 40%. Berikut merupakan perhitungan harga jual berdasarkan perhitungan harga pokok produksi metode job order costing :

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{HPP} + (40\% \times \text{HPP}) \\ &= \text{Rp } 2.200 + (40\% \times \text{Rp } 2.200) \\ &= \text{Rp } 2.200 + \text{Rp } 880 \\ &= \text{Rp } 3.080 \end{aligned}$$

Menurut perhitungan harga jual dengan metode mark-up berdasarkan harga pokok produksi metode job order costing diperoleh harga per unit map rekap medis sebesar Rp 3.080 yang kemudian dibulatkan menjadi Rp 3.100.

Perhitungan harga pokok produksi menyebabkan perusahaan dapat menghitung harga pokok produksi sesuai takaran yang benar yang berakibat pada pendapatan yang bisa diterima.

Dengan langkah-langkah dari penerapan metode job order costing yang sudah dijabarkan, maka perusahaan bisa memperkirakan berapa pengeluaran selama produksi dan dapat menentukan harga jual dengan tepat, sehingga terjadi saling rela diantara kedua belah pihak dan khususnya bagi perusahaan agar bisa mendapatkan laba sesuai yang diharapkan

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pengamatan di lapangan mengenai harga pokok produksi pada Percetakan Berkah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unit usaha Percetakan Berkah belum menghitung harga pokok produksi dengan tepat dalam penentuan harga jual, dikarenakan Percetakan Berkah tidak membuat laporan

keuangan. Berdasarkan analisis terhadap perhitungan biaya produksi dengan metode Job Order Costing, peneliti mendapatkan hasil perhitungan harga pokok produksi total Rp 8.669.388 dengan biaya produksi per unit Rp 2.167,3 atau Rp 2.200. Harga berdasarkan kebijakan dengan margin 40% adalah  $40\% \times \text{Rp } 2.200 = \text{Rp } 3.080$  dibulatkan menjadi Rp 3.100. Penggunaan metode Job Order Costing sebaiknya dilakukan dalam perhitungan harga pokok produksi pada pesanan karena dapat memberikan informasi biaya pokok produksi yang lebih jelas dan lengkap sehingga memberikan informasi yang lebih akurat dalam penentuan harga jual yang kemudian diharapkan dapat memberikan laba sesuai yang diinginkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Blocher, Edward J, Stout, David E ,dan Gary Cokins. 2011. Cost Management: A Strategic Emphasis (Manajemen Biaya: Penekanan Strategis). Jakarta: Salemba Empat
- Garrison, Ray H., Norren, Eric W., dan Peter C. Brewer. 2006. Managerial Accounting (Akuntansi Manajemen) Edisi 11, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, Don R. And Mowen, Maryanne M. 2000. Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian Edisi 1, Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: UPP STIM YKPN